

## **Peran Perfeksionisme dan Ketakutan akan Kegagalan terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi yang Mengerjakan Skripsi**

AGNES VIOLA & PRAMESTI PRADNA PARAMITA\*

\*Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran perfeksionisme dan ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi PTN X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan melibatkan 61 partisipan. Alat ukur yang digunakan adalah *Multidimensional Perfectionism Scale* (24 aitem;  $\alpha=0,919$ ), *Performance Failure Appraisal Inventory* (27 aitem;  $\alpha=0,613$ ) dan *Tuckman Procrastination Scale* (12 aitem;  $\alpha=0,841$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa perfeksionisme memiliki peran signifikan negatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Sedangkan, variabel ketakutan akan kegagalan tidak berkorelasi signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

**Kata kunci:** Ketakutan akan Kegagalan, Mahasiswa Skripsi, Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the roles of perfectionism and fear of failure in academic procrastination among undergraduate psychology students completing their thesis at a state university (PTN X). The research employed a quantitative approach using a survey method involving 61 participants. The instruments used were the Multidimensional Perfectionism Scale (24 items;  $\alpha = .919$ ), the Performance Failure Appraisal Inventory (27 items;  $\alpha = .613$ ) and the Tuckman Procrastination Scale (12 items;  $\alpha = .841$ ). The results of the analysis revealed that perfectionism has a significant negative role in academic procrastination among thesis-writing students. In contrast, fear of failure did not show a significant correlation with academic procrastination.*

**Keywords:** Fear of Failure, Undergraduate Thesis-Writing Student, Perfectionism, Academic Procrastination

## **PENDAHULUAN**

Pada lingkungan pendidikan tinggi kegiatan penelitian merupakan bagian dari mata kuliah dan kompetensi lulusan. Berdasarkan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, program sarjana wajib memastikan capaian pembelajaran melalui tugas akhir berupa skripsi, prototipe, proyek, atau bentuk sejenisnya (Permendikbud, 2020, 2023). Skripsi merupakan program mata kuliah dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar berupa penelitian, perancangan, dan pengembangan untuk memberi pengalaman otentik pada mahasiswa yang dilakukan bersama dosen sebagai pembimbing. Sebagai mata kuliah, skripsi diprogram untuk diambil dan diselesaikan dalam jangka waktu 1 semester dengan harapan mahasiswa tidak melebihi masa tempuh studi yang telah ditentukan yaitu 4 tahun (Permendikbud, 2020). Namun, masih banyak mahasiswa yang berakhir tidak lulus tepat waktu karena memerlukan lebih dari 1 semester untuk menyelesaikan skripsi, bahkan di antaranya ada yang telah menempuh 12 semester (Sugiyanto & Wangid, 2013).

Putri dan Savira (2013) dalam penelitiannya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, menampilkan sebanyak 34 mahasiswa dari 233 mahasiswa angkatan 2007-2008 atau sekitar 14% mahasiswa yang tidak menyelesaikan studi dalam waktu 4 tahun. Penelitian oleh sugiyanto dan Wangid (2013) pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta juga

menunjukkan keterlambatan penyelesaian studi yang disebabkan oleh lamanya waktu pengerjaan skripsi yaitu sebesar 72,4% mahasiswa membutuhkan waktu lebih dari 4 tahun, 22,16% mahasiswa lebih dari 5 tahun, dan 10,27% mahasiswa lebih dari 6 tahun untuk menyelesaikan studinya.

Fenomena serupa juga terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Sepanjang Tahun Akademik 2021/2022, sebanyak 171 mahasiswa dari total 202 mahasiswa yang dinyatakan lulus, memerlukan lebih dari 1 semester untuk dapat menyelesaikan skripsi. Kondisi yang terus berlangsung menyebabkan masa studi mahasiswa menjadi lebih panjang bahkan mencapai 7 tahun akademik (Rodliya & Mastuti, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk., (2021) terdapat sebanyak 87% mahasiswa tingkat akhir di Indonesia yang mengalami prokrastinasi akademik dalam pengerjaan skripsi. Perilaku prokrastinasi paling sering muncul dalam bentuk penundaan penyusunan bab awal dan pengumpulan revisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku penundaan menjadi hambatan serius dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi sendiri sering menghadapi beban akademik yang signifikan terutama dalam mata kuliah skripsi yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan penelitian mandiri, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Studi pada mahasiswa psikologi Universitas Surabaya menunjukkan bahwa kendali diri memiliki korelasi negatif signifikan dengan prokrastinasi pada pengerjaan skripsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengendalian diri yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi pemicu terjadinya penundaan akademik (Ursia dkk., 2013). Struktur kurikulum pada Fakultas Psikologi yang menuntut penyelesaian skripsi sebagai puncak studi mengakibatkan mahasiswa menghadapi tekanan evaluatif tinggi dan resiko kegagalan akademik secara nyata. Pada mahasiswa tingkat akhir seperti mahasiswa semester 7 dan yang lebih tinggi, perilaku prokrastinasi muncul ketika kompleksitas dan stres terjadi dalam waktu pengerjaan skripsi yang cenderung panjang. Kondisi tersebut juga diperparah oleh kurangnya kontrol diri (Enindari & Nurmala, 2023; Ursia dkk., 2013).

Studi oleh Araya-Castillo dkk., (2023) menunjukkan prokrastinasi tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis tetapi mencakup faktor fisiologis, sosiodemografis, akademik, budaya, dan lingkungan sekitar. Studi lain menerangkan bahwa prediktor signifikan dari perilaku prokrastinasi adalah efikasi diri dan tingkat harga diri. Kedua hal tersebut berkaitan dengan penilaian umum individu terhadap diri sendiri yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri, keberhargaan, dan kompetensi (Akbari dkk., 2024). Secara teoritis Steel (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi terbentuk oleh kombinasi faktor kognitif, emosional, dan situasional. Faktor kognitif seperti persepsi diri terhadap kemampuan manajemen waktu dan motivasi sangat berperan dalam perilaku menunda tugas (Sirois & Pychyl, 2013).

Hewitt dan Flett (1991) mengemukakan individu dengan kecenderungan perfeksionis cenderung menunda pekerjaan sebagai strategi menghindari rasa takut akan ketidakmampuan memenuhi standar tinggi yang ditetapkan sendiri. Jadidi dkk., (2011) menambahkan perfeksionisme seperti kekhawatiran terhadap kesalahan, kritik orang tua, dan keraguan terhadap tindakan memiliki arah hubungan positif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki oleh individu dapat meningkatkan kemungkinan individu dalam melakukan aktivitas penundaan (Basaria dkk., 2021). Penelitian lain juga menyatakan adanya hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dimana perfeksionisme yang dipersepsikan secara sosial membawa tekanan yang lebih besar karena individu tidak memiliki kontrol akan harapan yang diberikan oleh orang lain (Gunawinata dkk., 2008). Stoeber dan Otto (2006) memberikan pandangan berbeda dimana individu perfeksionis yang adaptif justru mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menghindari penundaan meskipun tidak berlaku pada perfeksionisme maladaptif.

Solomon dan Rothblum (1984) mengidentifikasi ketakutan akan kegagalan juga merupakan prediktor utama dalam menentukan perilaku prokrastinasi akademik. Dalam hal ini, ketakutan akan kegagalan mendorong individu dalam menghindari tugas-tugas akademik kemudian memicu perilaku prokrastinasi. Prokrastinasi akademik menjadi cara untuk menunda ketidaknyamanan emosional akibat kekhawatiran hasil akhir yang dianggap tidak memuaskan dan memalukan (Sirois & Pychyl, 2013). Faturahman dkk., (2023) melalui hasil penelitiannya menyampaikan ketakutan akan kegagalan memiliki peran signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ketakutan akan kegagalan, semakin besar pula kecenderungan penundaan tugas. Tingkat ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh mahasiswa skripsi juga tergolong dalam kategori sedang (Anwar dkk., 2023). Individu dengan persepsi negatif terkait kegagalan cenderung lebih sering menunda tugas (Yosopov dkk., 2024).

Berdasar pada pemaparan di atas, penulis ingin mengetahui apakah terdapat peran dari perfeksionisme dan ketakutan akan kegagalan terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Mengingat skripsi merupakan tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan pada program studi sarjana. Pada tahap ini mahasiswa dihadapkan pada tekanan internal dan ekspektasi tinggi terhadap hasil karya ilmiah mereka yang mungkin memperkuat dinamika perfeksionisme, ketakutan akan kegagalan, dan prokrastinasi.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan teknik pengumpulan data berupa survei. Survei disusun dalam bentuk kuesioner menggunakan *Google Form* dan disebar secara daring melalui media pesan instan. Kuesioner dalam survei berisikan *informed consent*, informasi data diri, dan instrumen penelitian.

### *Partisipan*

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi PTN X yang telah mengambil mata kuliah skripsi lebih dari 1 kali atau semester. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi G\*Power 3.1.9.7 jumlah minimum sampel adalah 50 partisipan. Jumlah partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 61 partisipan.

### *Pengukuran*

Pengukuran variabel perfeksionisme dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Multidimensional Perfectionism Scale* oleh Hewitt dkk. (1991) (24 aitem;  $\alpha=0,919$ ) dengan 6 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 6="sangat setuju"). Pada variabel prokrastinasi akademik menggunakan alat ukur *Tuckman Procrastination Scale* (12 aitem;  $\alpha=0,841$ ) milik Tuckman (1990) dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"). Kedua alat ukur tersebut diperoleh mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rodliya dan Mastuti (2023) dengan konteks partisipan serupa. Kemudian untuk variabel ketakutan akan kegagalan digunakan alat ukur *Performance Failure Appraisal Inventory* (27 aitem;  $\alpha=0,613$ ) milik Conroy dkk. (2001) dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju") yang telah dilakukan adaptasi oleh Parastiara dan Yoenanto (2022).

### Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis penelitian, penulis melakukan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji korelasi. Setelah semua prasyarat untuk uji analisis regresi terpenuhi selanjutnya penulis melakukan uji analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi statistik Jamovi versi 2.6.44.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji analisis deskriptif menunjukkan karakteristik partisipan pada variabel perfeksionisme ( $M=101$ ;  $SD=17,9$ ), variabel ketakutan akan kegagalan ( $M=78,4$ ;  $SD=6,56$ ), dan variabel prokrastinasi akademik ( $M=32,4$ ;  $SD=5,66$ ). Kemudian dilakukan uji korelasi pada variabel perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik diperoleh  $p=0,008$ . Sedangkan variabel ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi akademik secara statistik tidak berkorelasi signifikan, negatif dan sangat lemah dengan perolehan  $p=0,336$  sehingga variabel ketakutan akan kegagalan digugurkan pada uji analisis regresi. Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa variabel perfeksionisme diketahui cocok dalam menjelaskan data ( $F(1,59)=7,53$ ;  $R=0,336$ ;  $R^2=0,113$ ;  $p=0,008$ ) dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,113. Peningkatan pada variabel perfeksionisme mampu menurunkan persentase kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik.

## DISKUSI

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perfeksionisme berperan negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi yang mengerjakan skripsi. Semakin tinggi perfeksionisme maka semakin rendah kecenderungan menunda. Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara keduanya (Basaria dkk., 2021; Jadidi dkk., 2011). Koefisien determinasi yang cukup rendah menunjukkan adanya variabel lain yang turut memengaruhi prokrastinasi, seperti suasana hati, pemberian hadiah dan hukuman, kesulitan tugas, kepribadian, serta pola atribusi (Gunawinata dkk., 2008). Sementara itu, ketakutan akan kegagalan tidak berperan signifikan sehingga tidak secara langsung memengaruhi perilaku penundaan skripsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parastiara dan Yoenanto (2022). Hasil ini diduga dipengaruhi oleh variabel mediasi seperti ketidaksukaan terhadap tugas, manajemen waktu, motivasi, stres, dan kemalasan (Fentaw dkk., 2022; Kagan, 2009; Solomon & Rothblum, 1984).

Berdasarkan model *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) oleh Hewitt dan Flett (1991), perfeksionisme terbagi menjadi tiga dimensi utama: *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. Dimensi *self-oriented* dan *socially prescribed perfectionism* secara konsisten ditemukan berhubungan positif dengan kecenderungan prokrastinasi (Seo, 2008; Stoeber & Otto, 2006). Mahasiswa yang memiliki standar pribadi yang sangat tinggi dan merasa tekanan sosial untuk menjadi sempurna cenderung menunda tugas karena takut gagal memenuhi standar tersebut. Dalam konteks mahasiswa psikologi, tekanan akademik untuk tampil kompeten secara intelektual dapat memperburuk dampak perfeksionisme terhadap penundaan tugas, terutama ketika mereka menghadapi tugas-tugas evaluatif seperti ujian atau penyusunan skripsi.

Lebih lanjut, perfeksionisme maladaptif dapat menciptakan siklus kognitif negatif yang menjerumuskan mahasiswa pada *perilaku berpikir secara berlebihan*, ketakutan membuat kesalahan, dan kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas demi mencari waktu yang sempurna. Hall, Hill, dan Appleton (2012) menjelaskan bahwa *concern over mistakes* dan *doubts about actions* merupakan subdimensi dari perfeksionisme yang sangat terkait dengan prokrastinasi akademik. Mahasiswa psikologi, yang sering kali dilatih untuk menganalisis diri secara mendalam, berpotensi lebih rentan

terhadap dimensi ini. Kebutuhan untuk menyusun argumen yang tepat, metodologi yang akurat, dan harapan untuk menghasilkan penelitian yang sempurna kerap kali memperlambat progres pengerjaan skripsi.

Namun berbeda dengan perfeksionisme, ketakutan akan kegagalan dalam penelitian ini tidak berperan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Meskipun beberapa studi sebelumnya menemukan hubungan positif antara ketakutan akan kegagalan dan prokrastinasi (Elliot & Church, 1997; Saddler & Buley, 1999). Seperti Solomon dan Rothblum (1984) menyebut ketakutan akan kegagalan sebagai faktor terbesar yang dapat menjadi alasan bagi individu untuk melakukan prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki rasa takut gagal terlalu tinggi akan menurunkan harapan atas keberhasilan dari tugas yang dilakukan. Tugas dianggap tidak menyenangkan dan memilih melakukan penundaan sebagai pengalihan (Sebastian, 2013).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa efek tersebut sangat tergantung pada konteks dan disposisi individu. Pada konteks mahasiswa tingkat akhir terutama yang sedang menyusun skripsi, ketakutan akan kegagalan kadang tidak memicu penundaan melainkan justru mendorong penyelesaian tugas secara strategis untuk menghindari konsekuensi negatif. Mahasiswa dapat menjadi lebih terorganisir dan fokus karena merasa terancam secara akademik sehingga prokrastinasi tidak selalu menjadi manifestasi utama dari ketakutan ini (Akmal dkk., 2017; Rohaeni & Coralia, 2024).

Meskipun ketakutan akan kegagalan kerap diasosiasikan dengan prokrastinasi, faktor ini tidak selalu konsisten berpengaruh terutama pada mahasiswa dengan strategi koping adaptif. Seperti dijelaskan oleh Martin dan Marsh (2006) mahasiswa dengan *failure avoidance motivation* yang tinggi tetapi juga memiliki *academic buoyancy* atau ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik dapat mengatasi ketakutan tersebut tanpa harus menunda tugas. Dalam konteks mahasiswa psikologi yang umumnya terbiasa dengan proses refleksi diri dan manajemen emosi, mereka mungkin lebih mampu mengelola ketakutan akan kegagalan secara internal sehingga tidak selalu berdampak pada perilaku prokrastinasi. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya memperhatikan karakteristik psikologis individual dalam memahami dinamika prokrastinasi akademik (Gross, 2002).

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perfeksionisme memiliki peran signifikan negatif yang dapat menjelaskan kontribusinya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi PTN X yang mengerjakan skripsi. Sedangkan, ketakutan akan kegagalan tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penjangkaran pada jumlah partisipan yang lebih banyak agar dapat memastikan akurasi data yang diperoleh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, dosen pembimbing skripsi, seluruh keluarga, partisipan, sahabat dan teman-teman yang telah mendukung penulis selama proses penelitian ini berlangsung.

## DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Agnes Viola dan Pramesti Pradna Paramita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Akbari, M., Seydavi, M., Zahrakar, K., Ferrari, J. R., & Griffiths, M. D. (2024). Chronic procrastination among Iranians: Prevalence estimation, latent profile and network analyses. *Psychiatric Quarterly*, 95, 341–365. <https://doi.org/10.1007/S11126-024-10076-9>
- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Febriani, A. U. (2017). Hope of success and fear of failure predicting academic procrastination students who working on a thesis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 78–86.
- Anwar, U. N. K., Minarni, & Aditya, A. M. (2023). Gambaran fear of failure pada mahasiswa mengerjakan skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2256>
- Araya-Castillo, L., Burgos, M., González, P., Rivera, Y., Barrientos, N., Yáñez Jara, V., Ganga-Contreras, F., & Sáez, W. (2023). Procrastination in university students: A proposal of a theoretical model. *Behavioral Sciences*, 13(2), 128. <https://doi.org/10.3390/BS13020128>
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D. (2021). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169–184. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i2.22108>
- Basaria, D., Zamralita, & Aryani, F. X. (2021). Peran perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada remaja di DKI Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v>
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure : The performance failure appraisal inventory ( pfai ). *Anxiety, Stress and Coping*, 14(4), 431–452. <https://doi.org/10.1080/10615800108248365>
- Elliot, A. J., & Church, M. A. (1997). A hierarchical model of approach and avoidance achievement motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(1), 218–232.
- Enindari, W. N., & Nurmala, S. (2023). rokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir: Studi tentang hubungan locus of control dan strategi coping. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2023.015.01.4>
- Faturahman, H. F., Novianty, L., & Rahayu, R. (2023). Hubungan stres akademik dan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana dan keperawatan di sekolah tinggi ilmu kesehatan Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 105–110. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.109>
- Fentaw, Y., Moges, B. T., & Ismail, S. M. (2022). Academic procrastination behavior among public university students. *Education Research International*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/1277866>
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0048577201393198>
- Gunawinata, V. A. R., Nanik, & Lasmono, H. K. (2008). Perfeksionisme, prokrastinasi akademik, dan penyelesaian skripsi mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23(3), 256–276.
- Hall, H. K., Hill, A. P., & Appleton, P. R. (2012). Perfectionism: A foundation for promoting mental health in sport. In G. Tenenbaum et al. (Eds.). In *Handbook of Sport Psychology* (3rd Eds, hal. 43–61). Wiley.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: Conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470.
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., Turnbull-donovan, W., & Mikail, S. F. (1991). The multidimensional perfectionism scale : Reliability , validity , and psychometric properties in psychiatric samples. *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 3(3), 464–468.
- Jadidi, F., Mohammadkhani, S., & Tajrishi, K. Z. (2011). Perfectionism and academic procrastination. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 534–537. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.10.104>

- Kagan, M. (2009). Determining the variables which explain the behavior of academic procrastination in university students. *Jurnal of Faculty of Educational Sciences*, 42(2), 113–128.
- Martin, A. J., Marsh, H. W., Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). *Fear of failure : Friend or foe ? Fear of Failure : Friend or Foe ? 0067*(2003). <https://doi.org/10.1080/00050060310001706997>
- Parastiara, A. R., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yan mengerjakan skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 415–425. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34637>
- Permendikbud, 2020. (2020). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang standar nasional pendidikan tinggi*.
- Permendikbud, 2023. (2023). *Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi*. In *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Putri, D. K. S., & Savira, S. I. (2013). Pengalaman menyelesaikan skripsi: Studi fenomenologis pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character*, 02(02), 1–14.
- Rodliya, H., & Mastuti, E. (2023). Hubungan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 1–11. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Rohaeni, F., & Coralia, F. (2024). Pengaruh fear of failure terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa skripsi di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 32–39.
- Saddler, C. D., & Buley, J. (1999). Predictors of academic procrastination in college students. In *Psychological Reports* (Vol. 84).
- Sebastian, I. (2013). Never be afraid hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–8.
- Seo, E. H. (2008). Self-efficacy as a mediator in the relationship between self-oriented perfectionism and academic procrastination. *Social Behavior and Personality*, 36(6), 753–764.
- Sirois, F. M., & Pychyl, T. A. (2013). Procrastination and the priority of short-term mood regulation: Consequences for future self. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(2), 115–127. <https://doi.org/10.1111/spc3.12011>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94.
- Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges. *Personality and Social Psychology Review*, 10(4), 295–319.
- Sugiyanto, & Wangid, N. M. (2013). Identifikasi hambatan struktural dan kultural mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v6i2.4794>
- Tuckman, B. (1990). Measuring procrastination attitudinally and behaviorally. In *American Educational Research Association*.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Academic procrastination and self-control in thesis writing students of faculty of psychology, Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 1–18.
- Yosopov, L., Saklofske, D. H., Smith, M. M., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2024). Failure sensitivity in perfectionism and procrastination: Fear of failure and overgeneralization of failure as mediators of traits and cognitions. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 42(6), 705–724. <https://doi.org/10.1177/07342829241249784>